



TINJAUAN PERBANDINGAN FIQH DAN FEMINISME DALAM KONVENSYEN PENGHAPUSAN SEGALA BENTUK DISKRIMINASI TERHADAP WANITA (CEDAW)

Norsaleha Mohd Salleh

*Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor
e-mail: norsaleha@kuis.edu.my*

Dara Maulini Binti Jalaluddin

*Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor
e-mail: norsaleha@kuis.edu.my*

Diterima: tanggal, 12 April 2018

Direvisi : 15 Mei 2018

Diterbitkan: 30 Juni 2018

Abstract

This article discusses the idea of women in CEDAW based on fiqh analysis. Some feminist elements have dominated the CEDAW draft so there are some of the CEDAW passages that contradict Islamic law. Feminism is a Western agenda aimed at ending the persecution experienced by women, namely the equality and freedom of status and the role of men and women in all things life. Although this understanding develops in the West, it has influenced the way Muslims think through the attacks of thinking that demand absolute freedom. The research methodology uses library analysis based on resources from libraries and virtual access. The results show that there is a feminist influence on Muslim intellectuals. The study also found that applying the values contained in the articles of CEDAW should be interpreted in the context of their respective cultures, religions and countries because they can not be interpreted absolutely without limitation.

Keywords: *CEDAW, freedom, Feminism, western, Muslim*

Abstrak

Penulisan ini membincangkan tentang gagasan wanita dalam CEDAW berdasarkan analisis fiqh. Beberapa unsur feminisma telah mendominasi dalam draft CEDAW sehingga terdapat beberapa dari pasal-pasal CEDAW yang bertentangan dengan syariat Islam. Feminisma adalah satu agenda Barat yang bertujuan untuk mengakhiri penindasan yang dialami oleh wanita, iaitu persamaan dan kebebasan status serta peran diantara lelaki dan perempuan di segala hal kehidupan. Walaupun kefahaman ini berkembang di Barat, ia telah mempengaruhi cara berfikir umat Islam melalui serangan-serangan pemikiran yang menuntut kebebasan mutlak. Metodologi kajian menggunakan analisis kepustakaan dengan berpandukan sumber daripada perpustakaan dan capaian maya. Hasil kajian menunjukkan bahawa wujudnya pengaruh feminisma kepada para intelektual muslimah. Kajian ini juga mendapati bahawa dalam mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam pasal-pasal CEDAW tersebut harus dimaknai dalam konteks budaya, agama dan negara masing-masing kerana tidak dapat dimaknai secara mutlak tanpa batasan

Kata Kunci: *CEDAW, Kebebasan mutlak, Feminisma, Ketimuran, Muslim*

Pendahuluan

Ada ungkapan bahawa perempuan adalah sahabat terbaik agama, namun agama bukanlah sahabat terbaik bagi perempuan¹. Mengapa demikian? Bagi Karl Marx agama dapat digunakan sebagai alat yang membentuk peran

gender². Agama yang bagi Karl Marx adalah candu bagi masyarakat digunakan untuk membius sebahagian besar manusia agar tunduk dan patuh terhadap kepentingan dan nilai-nilai yang diatur oleh penguasa agama, di mana penguasa agama dari sebahagian besar adalah lelaki. Kerana itu dalam beberapa hal kaum lelaki bisa menggunakan agama sebagai

¹ Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan : Pembelaan Kyai Pesantren* (Yogyakarta : LKIS, 2004), xiii.

² Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan : Pembelaan Kyai Pesantren* (Yogyakarta : LKIS, 2004), xv.



tameng untuk memperoleh keuntungan dari kaum perempuan. Idiom-idiom pembangunan publik dibingkai atas kepentingan-kepentingan lelaki semata. Lelaki adalah kekuasaan. Sehingga menjadikan perempuan hanyalah pelengkap, bukan memiliki peran komplementer dalam kenyataan. Dari situ telah terbagi dengan sangat dikotomis antara peran lelaki dengan perempuan dalam area publik dan domestik³. Padahal Tuhan menciptakan makhluk di muka bumi secara berpasangan dengan tujuan yang sama, mencapai tahap kesempurnaan menjadi hamba-Nya. Kemampuan manusia merekonstruksi gender feminim dan maskulin, tidak akan mengubah substansi kualitas gender, yaitu kodrat. Di sini yang diperlukan adalah kesadaran memahami bahawa keduanya merupakan alat penghambaan⁴.

Latar Belakang Kajian

Dari keinginan untuk mengubah kodrat tersebut, maka timbullah kesadaran untuk memperjuangkan hak-hak di kalangan perempuan yang disebut dengan gerakan feminisma. Feminisma sendiri lebih dikenal sebagai *Women Liberation*, yakni upaya kaum Hawa dalam melindungi dirinya dari eksploitasi kaum Adam.⁵ Wanita sejak lama ditempatkan pada posisi yang tidak semestinya, wanita dianggap sebagai manusia tidak bermartabat dan tidak berharga, wanita tidak memiliki unsur kemanusiaan yang utuh layaknya manusia yang juga diciptakan Tuhan. Inilah kemudian yang menjadi alasan mengapa wanita dipandang sebagai manusia kelas dua (*the second class*) di bawah lelaki sehingga tidak berhak bagi wanita untuk menentukan kehidupan sendiri. Kerana kebutuhan terhadap

adanya keadilan gender dan juga penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap wanita, yang dianggap tidak ada sama sekali di tengah masyarakat muslim, maka diajukanlah konsep kesamarataan gender untuk memenuhi dan merealisasikan keadilan, kesamaan hak serta kewajiban antara lelaki dan wanita.

Menjawab berbagai persoalan yang dihadapi perempuan ini maka muncullah berbagai kajian dalam skala nasional, regional, mahupun internasional yang tertuang dalam berbagai perjanjian. Salah satu perjanjian internasional mengenai perempuan tersebut adalah *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women* (CEDAW) yang merupakan salah satu konvensi internasional untuk mengatasi permasalahan diskriminasi terhadap perempuan internasional. Konvensi ini diadopsi oleh Majelis Umum PBB pada tahun 1979. Jika kita perhatikan dengan jelas terdapat beberapa unsur feminis yang mendominasi dalam konvensi ini sehingga terdapat beberapa dari pasal-pasal CEDAW yang bertentangan dengan syari'at Islam. Terdapat beberapa perkara di dalamnya yang menyalahi dan bertentangan dengan konsep Islam. Antaranya ialah dari sudut falsafahnya yang kebaratan, dimana ia terlalu mengutamakan konsep individualisma, sehingga memordukan agama, adat dan kebudayaan. Desakan semacam ini tak jarang berdampak kepada penafsiran ulang bahkan perombakan total terhadap hukum-hukum Islam yang menyangkut hubungan lelaki dan wanita dalam tataran domestik mahupun publik. Hal tersebut cukup meresahkan para ulama dan umat Islam yang komitmen dengan ajaran-ajaran Islam. Sehingga persoalan paham kesetaraan gender ini harus direspon cepat secara syari'iyah dan ilmiah guna menjadi pedoman bagi umat Islam.

Kehidupan masyarakat kita pada masa ini adalah hasil daripada sejarah panjang penguasaan lelaki ke atas perempuan dalam pelbagai sektor berdasarkan satu sistem yang

³ Dadang S. Ansohori, Engkos Kosasi, dan Farida Sarimaya, *Membincangkan Feminisme* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 3.

⁴ Dadang S. Ansohori, dkk. *Membincangkan Feminisme*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997). Hal. 13.

⁵ Dadang S. Ansohori, Engkos Kosasi, dan Farida Sarimaya, *Membincangkan Feminisme* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 50



pincang, iaitu satu sistem nilai dimana kaum lelaki ditempatkan sebagai lebih tinggi atau kuat berbanding dengan perempuan yang lemah. Selama berabad, sistem ini sebatian dan dianggap sebagai sesuatu yang semula jadi, bahkan oleh kaum perempuan sendiri. Tidak heranlah keadaan ini diterima oleh masyarakat kerana ianya telah dibudayakan sedemikian rupa. Budaya dan tradisi hidup kita juga merupakan satu cara hidup yang bertindak mengurung wanita di dalam rumah, atau membungkus mereka keseluruhannya dan meletakkan mereka dalam posisi yang rendah. Wanita sejak lama ditempatkan pada posisi yang tidak semestinya, wanita dianggap sebagai manusia tidak bermartabat dan tidak berharga, wanita tidak memiliki unsur kemanusiaan yang utuh layaknya manusia yang juga diciptakan Tuhan, dan lain sebagainya. Inilah kemudian yang menjadi alasan mengapa wanita dipandang sebagai manusia kelas dua (*the second class*) di bawah lelaki sehingga tidak berhak bagi wanita untuk menentukan kehidupan sendiri. Pemikiran tersebut kemudian ditambah oleh anggapan bahawa yang semacam itu adalah sesuatu hal yang wajar dan mesti terjadi dalam diri kaum wanita kerana merupakan kodrat wanita sejak mulai lahir. Ertinya, ketertindasan kedudukan wanita sehingga menjadi demikian adalah kondisi yang memang pantas disandang oleh kaum wanita itu sendiri, dan hal itu adalah mutlak pemberian Tuhan yang harus diterima oleh kaum wanita.

Berdasarkan pemikiran dan anggapan-anggapan tersebut maka banyak dari kalangan-kalangan wanita Islam yang menuntut persamaan hak dalam berbagai bidang kehidupan. Kerana kebutuhan terhadap adanya keadilan gender dan juga penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap wanita, yang dianggap tidak ada sama sekali di tengah masyarakat muslim, maka diajukanlah konsep kesetaraan gender untuk memenuhi dan merealisasikan keadilan, kesamaan hak serta

kewajiban antara lelaki dan wanita. Desakan semacam ini tak jarang berdampak kepada penafsiran ulang bahkan perombakan total terhadap hukum-hukum Islam yang menyangkut hubungan lelaki dan wanita dalam tataran domestik mahupun publik. Hal tersebut cukup meresahkan para ulama dan umat Islam yang berkomitmen dengan ajaran-ajaran Islam. Sehingga persoalan ini harus direspon cepat secara syar'iyah dan ilmiah guna menjadi pedoman bagi umat Islam.

Tujuan yang hendak dicapai gerakan feminis ini adalah persamaan dan kebebasan status dan peran antara lelaki dan perempuan di segala hal kehidupan.⁶ Islam sangat menentang perbezaan hak antara lelaki dan perempuan dalam tata kehidupan masyarakat. Konsep Islam memberikan tugas, peran, dan tanggungjawab perempuan dan lelaki, baik dalam keluarga (ruang domestik) mahupun di masyarakat (ruang publik) didasarkan pada wahyu Allah SWT dan tidak semuanya merupakan produk budaya. Peran bukan ditentukan oleh budaya, melainkan wahyu Allah SWT yang telah dicontohkan pelaksanaannya oleh Nabi Muhammad SAW. Ini menunjukkan bahawa Islam adalah agama wahyu yang ajaran-ajarannya ditentukan tidak berdasarkan konsensus sosial atau budaya masyarakat tertentu tetapi berdasarkan wahyu Allah SWT⁷. Al-Qur'an telah menjelaskan bahawa dalam kehidupan sosial lelaki dan wanita mempunyai peran dan tugas masing-masing.⁸

Sebagai contoh, di dalam Islam lelaki diamanahi sebagai pemimpin dan kepala keluarga serta berkewajiban mencari nafkah keluarga. Hal ini ditentukan berdasarkan

⁶ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Quran*, (Jakarta : Paramadina, 2001), hlm. 68.

⁷ Adian Husaini, *RUU Kesetaraan Gender Perspektif Islam*, *Islamia : Jurnal Pemikiran Islam* Republik, Kamis, 22 Maret 2012, hlm. 23.

⁸ Baharuddin Lopa, *Al-Qur'an Dan Hak Asasi Manusia*, (Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), hlm. 75.



wahyu Allah SWT. Perempuan yang bekerja tidak dilarang dalam Islam, dengan syarat memperoleh izin dari suami. Kedudukan lelaki dan perempuan dalam hal ini memang tidak sama. Tetapi, di mata Allah SWT keduanya adalah setara. Berbeza halnya dengan persepsi para feminis yang menganggap perbezaan merupakan diskriminatif. Ketika Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) merestui gerakan perempuan dengan dikeluarkannya CEDAW, negara dan lembaga serta organisasi di dunia terus memberikan dukungan kepada gerakan-gerakan perempuan, walaupun menurut Khan dukungan itu memiliki efek negatif bagi gerakan perempuan tersebut.⁹

Salah satu yang menjadi konsekuensi dari negara yang meratifikasi CEDAW adalah kewajiban dan komitmen negara anggota yang meratifikasinya dalam merealisasikan apa-apa yang diusung dalam konvensi tersebut. Pasal 5 yang mewajibkan kepada setiap negara untuk menghilangkan sikap atau perilaku yang diskriminatif, dalam hal ini lebih ditekankan pada wilayah privat, iaitu keluarga yang menurutnya (CEDAW) merupakan tempat paling utama adanya ketidaksetaraan.¹⁰

Permasalahan Kajian

Serangan-serangan pemikiran feminisma yang dihadapi oleh negara-negara Muslim pada saat ini telah berada pada tahap yang sangat mengkhawatirkan. Mereka melakukan berbagai upaya untuk menghancurkan ketahanan agama Islam, salah satu bentuk serangannya dengan mengatakan

⁹ Dinar Dewi Kania, *Feminisme dan Kesetaraan Gender dalam Timbangan Worldview Islam*, Makalah disampaikan pada Training For Trainers Feminisme dan Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam, AQL Islamic Center, 27 Januari 2014.

¹⁰ Partners for Law in Development (PLD), *CEDAW ; Mengembalikan Hak-hak Perempuan*, di terj. dan disunting oleh : Achie S. Luhulima, (Jakarta : Juni, 2007), hlm. 38.

bahawa Islam itu tidak ramah terhadap perempuan¹¹, Islam itu mendiskriminasi wanita seperti terdapat beberapa hukum hakam Islam yang lebih dominan terhadap lelaki.¹² Dan mereka juga menuntut supaya al-Qur'an itu agar dirubah sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satu contoh bentuk serangan pemikirannya adalah seperti yang terdapat di dalam beberapa pasal konvensi CEDAW, di dalam konvensi ini didapati unsur-unsur feminisma yang bertentangan dengan syari'at Islam. Seperti : larangan berpoligami, tuntutan hak pewarisan yang sama antara lelaki dan perempuan, pelarangan khitan terhadap perempuan¹³, aborsi diharamkan, pelarangan nikah di bawah umur, seorang isteri mempunyai hak untuk menceraikan suaminya, dan juga penghalalan LGBT.

Doktrin feminis ini memandang segala perbezaan yang terjadi antara lelaki dan perempuan hanyalah konstruk sosial. Sehingga sifat perempuan yang lemah lembut dan sifat lelaki yang tegas adalah konstruk sosial. Bahkan bagaimana lelaki dan perempuan berpakaian hanyalah konstruk sosial. Hal ini bukan sekedar omong kosong. Koran Merdeka terbitan 15 Mei 2012 memberitakan, feminis radikal Ukraina memperjuangkan hak perempuan sambil bertelanjang dada¹⁴. Tidak berhenti sampai di situ, doktrin feminis ternyata berdampak pada anggapan bahawa ketetapan hukum agama yang menentukan cara berpakaian adalah sebuah penindasan.

¹¹ Erlina Andestuti, Mohd Roslan Mohd Nor, Nor 'Azzah Kamri. *Islam Dan Isu-Isu Gender : Satu Penelitian Awal*.

¹² Amina Wadud, *Al-qur'an dan Perempuan*, dalam Charlez Kurzman, *Wacana Islam Liberal : Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*, (Jakarta : Paramadina, 2003), h. 187.

¹³ Antara lain pada Sidang ke-39 Komite CEDAW Tahun 2007 di New York yang mendesak pelarangan pematangan alat kelamin perempuan dalam peraturan perundang-undangan.

¹⁴ <http://www.merdeka.com/dunia/feminis-radikal-ukraina-perjuangkan-hak-sambilbuka-aurat.html>, diambil 21 January 2015 jam 12.02.



Gerakan feminisma ini menilai eksistensi diri didasarkan pada aspek materi berupa kecantikan sebagai modal untuk mendapatkan wang.

Mereka menjadikan tubuhnya sebagai komoditas untuk mendapatkan uang. Gerakan ini berhasil membius para wanita agar menghargai kecantikannya dan demi mendapatkan sebutan cantik mereka pun rela telanjang. Mereka pun tidak canggung-canggung dan dengan bangga melakukan *free sex* yang ditegakkan demi semboyan dan idea kebebasan. Mereka menilai tubuhnya sebagai komoditas. Padahal yang membezakan manusia dari binatang adalah kemampuan manusia menggunakan akal. Sementara itu, Republika pada 30 June 2013 memberitakan tiga aktivis feminis radikal, melakukan demonstrasi telanjang dada di dalam masjid Stockholm, Swedia, pada Sabtu 29 June 2013. Mereka berteriak “Bebaskan wanita!”, “Tidak ada syari’ah!” dan “Tidak ada penindasan!”¹⁵ Meski aliran feminis radikal ini mendapat kecaman dari aliran feminis lainnya, namun hal ini menunjukkan bahawa doktrin feminis mampu menggeser paradigma seseorang bahkan memandang hukum agama sebagai bentuk penindasan. Anehnya, paham kesetaraan gender ini kemudian dibawa oleh beberapa cendekiawan Muslim dan dijadikan alat untuk membongkar ajaran-ajaran Islam.

Hasilnya pada hari Jum’at, 18 Maret 2005, umat Islam dipertontonkan tayangan ganjil, ketika Amina Wadud, seorang feminis liberal memimpin shalat Jum’at di Gereja Katedral Sundram Tagore Gallery 137 Greene Street, New York. Profesor Islamic Studies di Virginia Commonwealth University ini menjadi imam sekaligus khatib dalam shalat Jum’at yang diikuti sekitar 100 jema’ah, dengan

¹⁵ <http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/13/06/30/mp6nwkaktivis-feminis-telanjang-dada-protos-masjid-stockholm>, diambil 21 January 2015 jam 12:00.

shaf lelaki dan perempuan bercampur¹⁶. Hal ini menampakkan lebih jelas bahawa paham kesetaraan gender (*gender equality*) berlawanan dengan ajaran Islam. Sebenarnya banyak orangtua yang keberatan dengan gaya hidup *free sex* yang melanda dunia Barat sekarang ini. Di Australia, mereka pasrah melihat pemandangan di Student Association yang memberikan kondom secara cuma-cuma setiap akhir pekan. Kehidupan *free sex* merupakan gejala umum muda-mudi yang sudah melewati masa *sweet seventeen*.

Muda-mudi ini begitu bebas melakukan *free sex* kerana mereka merasa tidak tergantung secara ekonomi kepada orang tuanya. Negara telah memberinya pinjaman wang bagi biaya sekolahnya, yang harus dikembalikan setelah mereka mendapatkan kerja. Mereka juga dapat memperoleh tambahan wang jajan dari hasil kerja paruh waktu (*part time job*). Apalagi negara memiliki projek memisahkan muda-mudi dari orangtuanya melalui gerakan feminisma, iaitu yang menilai wanita tidak dalam kaitannya dengan “reproduksi” tetapi dalam kaitannya dengan “produksi”. Dengan demikian martabat wanita dinilai dari aspek materi.¹⁷

Kehidupan rumah tangga juga dinilai dari segi materi ini. Kerana itu baik wanita mahupun lelaki dalam melangsungkan pernikahan lebih terikat pada “kontrak sosial”, yang mencerminkan pembahagian harta antar sesama mereka. Mereka tidak melihat rumah tangga sebagai suatu team melainkan suatu gabungan antara dua insan yang berlainan jenis demi memenuhi kebutuhan biologis. Tidak jarang masing-masing pihak hanya

¹⁶ Adian Husaini, *Kesetaraan Gender : Konsep dan Dampaknya Terhadap Islam*. ISLAMIA Volume III ..., 12.

¹⁷ Kajian Saefur Rochmat, Dosen Prodi Ilmu Sejarah FISE UNY, menyelesaikan S2 di Ritsumeikan University, Jepang. *PARADIGMA FEMINISME ISLAM : KELUARGA SEBAGAI SUATU TEAM*. Hal. 7.



mementingkan egonya dan akibatnya rumah tangga itu pun hancur¹⁸.

Sister in Islam menuntut harta warisan antara perempuan dan lelaki harus samarata. Perempuan tidak boleh mendapatkan 1/3 sedangkan lelaki mendapatkan 2/3. Seperti contohnya apabila ada seorang anak perempuan sulung yang belum menikah kerana ingin menjaga adik-adiknya, lalu tiba-tiba ayahnya meninggal dan adik lelakinya mendapatkan harta warisan yang lebih banyak. Mereka mengatakan itu sangat tidak adil. Jadi, pembahagian harta warisan dan perempuan itu harus dengan jumlah yang sama. Mereka mengatakan dalam kes seperti ini maka masalah seorang perempuan tidak terjaga. Tetapi menurut Islam lelaki mendapatkan lebih banyak harta warisan kerana harus memberikan nafkah untuk keluarganya nanti. Dan perempuan tidak wajib memberikan nafkah kepada keluarganya.

Bukti keislaman seorang hamba dapat dilihat dari ketaatannya dalam menjalankan syariat Islam. Kebanyakan dari umat Islam telah terpengaruh oleh peradapan Barat. Mereka menganggap cara pembahagian harta warisan itu tidak adil kerana hanya menguntungkan kaum lelaki sahaja. Padahal Allah SWT telah menetapkan cara pembahagian harta warisan di dalam al-Qur'an seperti salah satunya :

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ
لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ١٨٠

Maksudnya : “Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'rif, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa”. Q.S al-Baqarah : 180.

¹⁸ Kajian Saefur Rochmat, Dosen Prodi Ilmu Sejarah FISE UNY, menyelesaikan S2 di Ritsumeikan University, Jepang. *PARADIGMA FEMINISME ISLAM : KELUARGA SEBAGAI SUATU TEAM*. Hal. 8

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا وَصِيَّةً لِأَزْوَاجِهِمْ مَتَاعًا
إِلَى الْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا
فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ مِنْ مَّعْرُوفٍ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٢٤٠

Maksudnya : “Dan orang-orang yang akan meninggal dunia di antara kamu dan meninggalkan isteri, hendaklah berwasiat untuk isteri-isterinya, (yaitu) diberi nafkah hingga setahun lamanya dan tidak disuruh pindah (dari rumahnya). Akan tetapi jika mereka pindah (sendiri), maka tidak ada dosa bagimu (wali atau waris dari yang meninggal) membiarkan mereka berbuat yang ma'rif terhadap diri mereka. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. Q.S al-Baqarah : 240.

Contoh-contoh ayat al-Qur'an di atas merupakan hukum yang sudah pasti dan tidak boleh diubah-ubah. Allah menjadikan bahagian lelaki dua kali lipat dari perempuan kerana tanggungjawab seorang lelaki lebih banyak, seperti : menafkahi dirinya, isterinya, dan anak-anaknya. Alasan lainnya adalah kerana di dalam Islam perempuan tidak wajib menafkahi keluarganya. Kewajiban itu terletak pada lelaki. Sebelum seorang perempuan menikah yang bertanggungjawab untuk menafkahnya adalah Ayah atau saudara lelakinya. Dan setelah menikah yang bertanggungjawab adalah suaminya. Supaya seorang lelaki mampu untuk menampung beban berat ini, maka dia harus menerima harta warisan yang lebih banyak daripada perempuan. Dalam surat an-Nisa' ayat 13 dan 14 Allah memberikan penghargaan kepada hamba-Nya yang taat pada hukum waris Islam dan mengancamnya dengan neraka bagi orang yang tidak menjalankan syari'at waris.

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ١٣
وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا
وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ ١٤

Maksudnya : “(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya kedalam surga yang mengalir didalamnya sungai-sungai, dan ia mendapat balasan yang mulia”.
Tinjauan Perbandingan Fiqh.....



sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan". Q.S an-Nisa' : 13-14.

Metodologi Kajian

Metode penelitian yang digunakan penyusun bersifat deskriptif-analitik. Setelah mendeskripsikan pandangan sarjana Islam mengenai gagasan wanita dalam CEDAW, kemudian ditarik kesimpulan yang akan memperjelas status hukum kesamarataan gender, diskriminasi dan keganasan terhadap wanita yang diperjuangkan oleh konvensi CEDAW. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengetahui analisis fiqh terhadap gagasan wanita yang terdapat di dalam CEDAW, yaitu berhubungan dengan kesamarataan gender, diskriminasi dan keganasan terhadap wanita. Tulisan ini dikaji oleh penulis sebagai bentuk kepedulian atas pemahaman yang keliru sebahagian kalangan menanggapi isu gender yang menjadikan Islam dengan segenap ajarannya sebagai biang kerok langgengnya budaya ketidakadilan gender. Melalui penelusuran referensi dengan menggunakan kartu kutipan penulis mengumpulkan data kepustakaan untuk memperkuat data dalam tulisan ini.

Dapatan Kajian

Dapatan kajian menunjukkan apa yang difahami oleh sister in Islam dan pendokong-pendokong feminisme bercanggah dengan dengan apa yang dibawa oleh Islam itu sendiri. Perkara ini dibuktikan melalui ayat-ayat al-Quran al-Karim, Hadis Rasulullah SAW dan kalam para ulama yang muktabar. Gagasan yang dibawa oleh CEDAW sebenarnya berpaksikan humanisme yang menolak agama sebagai paksi kebenaran dan meletakkan hukum dan penentuan pada kadar hukum

maknusiawi. Pada dasarnya gagasan ini dilihat memenangkan hak asasi manusia terutamanya yang berkaitan diskriminasi terhadap kaum wanita. Namun begitu, apabila diteliti secara halus dan bijaksana, jelas menunjukkan gagasan CEDAW tidak memahami fungsi dan peran kaum wanita secara fitrah dan asal kejadiannya sebagai wanita.

Sejarah juga menunjukkan kemunculan gagasan CEDAW adalah bertitik tolak daripada penindasan dan diskriminasi terhadap wanita di Barat dan Eropah sehingga mereka terpaksa menuntut kesamarataan gender dan menolak diskriminasi terhadap wanita. Isu diskriminasi ini tidak berlaku dalam kalangan wanita Islam terutamanya di Malaysia dan Indonesia kerana masing-masing memahami tanggungjawabnya kepada agama dan tuntutan Islam itu sendiri yang menuntut agar kaum lelaki berbuat baik kepada wanita. Oleh sebab itu gagasan CEDAW ini sesuai digunapakai oleh wanita-wanita Barat yang tertindas dan tidak diadili dengan baik oleh undang-undang negara mereka. Walau bagaimanapun perjuangan dalam gagasan CEDAW ini diterima juga oleh negara-negara Islam seperti Malaysia dan Indonesia sebagai langkah melindungi kepentingan kaum wanita sekiranya berlaku diskriminasi dan penindasan.

Seiring perkembangan zaman, banyak permasalahan baru yang dihadapi oleh umat Islam yang belum pernah terjadi sebelumnya pada zaman Nabi Muhammad SAW. Permasalahan-permasalahan tersebut memerlukan solusi yang tepat dan cepat. Saat ini kajian tentang Islam tidak lagi dilihat dari sudut pandang normatif sahaja, akan tetapi dilihat dari sudut pandang logika juga. Beredarnya serangan-serangan pemikiran yang datang dari berbagai arah menyebabkan banyak terdapat di kalangan wanita muslimah yang mulai terpengaruhi dan tersasar dengan ideologi-ideologi tersebut. Seperti aliran feminisma yang pada awal mulanya hanya sebagai bentuk tuntutan kesamarataan gender



yang disuarakan oleh para feminis dibangun atas dasar keprihatinan terhadap masalah sosial yang mendiskriminasikan wanita. Namun belakangan para feminis menuntut pembebasan kaum perempuan dari agama dan moralitasnya yang mereka anggap buah dari agama patriaki atau agama kaum lelaki. Sehingga tradisi dan khazanah keagamaan pun perlu dipertanyakan ulang.

Cara pandang *gender equality* tidak lepas dari latar belakang sejarah peradaban Barat di masa lalu yang sangat kejam terhadap wanita. Philip J. Adler, dari East Carolina University, dalam bukunya *World Civilizations* menggambarkan bagaimana kekejaman Barat dalam memandang dan memperlakukan wanita. Bahkan sampai pada abad ke 17, di Eropa, wanita masih dianggap sebagai jelmaan setan atau alat bagi setan untuk menggoda manusia¹⁹. Masyarakat Barat memperlakukan mereka dengan sangat kejam dan sadis. Dalam buku *Inquisition* Robert Held memberikan gambaran yang sangat mengerikan tentang kejahatan Inquisisi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh gereja ketika itu. Sekitar 85 persen korban penyiksaan dan pembunuhan adalah perempuan²⁰. Namun sebaliknya, jika dulu Barat menindas wanita sehebat-hebatnya, kemudian Barat memberikan kebebasan sebebaskan-bebasnya bahkan pada taraf penghujatan atas agama dan kitab suci mereka. Dunia Barat sedang gigih menerapkan prinsip dan asas monogami dalam perkahwinan. Apakah dengan cara ini sahaja mampu memecahkan problema yang dihadapi masyarakat? Ternyata secara sembunyi-sembunyi mereka telah melakukan perzinahan, dengan teman akrabnya, teman kerjanya, wanita pelacur, isteri simpanan yang ilegal, kumpul kebo dan sebagainya, lokalisasi, bar,

night club, hotel dan tempat-tempat yang tidak formal menjadi tempat antri bagi lelaki-lelaki yang telah beristeri. Nampaknya penyaluran inilah yang dipilih orang-orang Barat, yang dapat dipandang telah melakukan poligami ilegal (terselubung), cara inilah yang dikutuk oleh Islam kerana akibat yang ditimbulkannya lebih besar dan fatal daripada poligami versi Islam. Melakukan hubungan seksual dengan wanita-wanita pelacur atau wanita bukan isterinya dapat mengancam berbagai pihak, seperti timbulnya kecurigaan isteri sebagai sumber *broken home*, terjangkitnya penyakit kelamin, hilangnya tanggungjawab yang mengakibatkan keterlantaran, tidak terpeliharanya nasab, merosotnya harkat dan martabat wanita.²¹

Dengan sejarah yang obyektif kita bisa membuktikan bahawa Islam jauh lebih awal bergerak memaparkan persamaan hak dan kewajiban antara lelaki dan perempuan. Jauh sebelum Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet mendengungkan gerakan persamaan hak dan kewajiban antara lelaki dan perempuan, al-Qur'an dan Rasulullah SAW beserta ajarannya sudah lebih dulu membahas permasalahan wanita dan persamaan haknya secara khusus dan detail. Bahkan lebih dari itu, Islam mencoba bukan sekedar menyamakan hak dan kewajiban, tapi berusaha mengembalikan wanita kepada fitrahnya sebagai perempuan dan manusia. Bukankah manusia cenderung merasa damai dan bahagia saat dia berada dalam fitrahnya? Kerana memang dengan fitrah-Nyalah manusia itu diciptakan. Bangsa-bangsa Barat selama ini menganggap bahawa Islam masih kurang manusiawi dan tidak adil terhadap kaum wanita. Mereka menganggap bahawa hukum Islam lebih berpihak kepada kaum lelaki. Mereka pun mengajukan konsep feminisma yang ada di bangsa mereka untuk diterapkan dalam Islam. Padahal di dalam

¹⁹ Philip J. Adler, *World Civilization*, (Belmont : Wasworth, 2000), 289.

²⁰ Adian Husaini, *Kesetaraan Gender : Konsep dan Dampaknya Terhadap Islam*. ISLAMIA Volume III ..., 15.



Islam sendiri pengakuan hak-hak perempuan dan peninggian kehormatannya sudah ada sejak awal turunnya Islam.²²

Kesimpulan

Kesimpulannya dalam mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pasal-pasal CEDAW tersebut harus dimaknai dalam konteks budaya, agama dan negara masing-masing dan tidak dapat dimaknai secara mutlak tanpa batasan, sebagaimana yang dikehendaki konvensi. Adanya paham kesetaraan gender yang lekat dalam CEDAW ini khas dengan paham kebebasan serta persaingan antara lelaki dan perempuan memberi implikasi kepada keharmonian dan kesejahteraan keluarga. Tuntutan demi tuntutan yang disuarakan oleh pejuang feminisme seperti hak menjadi imam, hak pewalian nikah, hak menjatuhkan talaq atas alasan menolak diskriminasi terhadap wanita adalah antara bentuk ancaman terhadap institusi keluarga Islam.

Banyak orang yang marah dan sangat tidak setuju dengan kaum feminisma ini kerana gerakan ini bertentangan dengan masalah. Tuntutan dan gugatan dari kaum feminisma tampak banyak sekali keganjilan dan ambisi yang berlebihan. Tradisi, budaya mahupun agama bukanlah pijakan bagi mereka. Mereka meragukan al-Qur'an dan as-Sunnah, ini merupakan salah satu strategi mereka untuk menghancurkan tatanan hukum Islam. Ideologi Islam yang dari dulu menempatkan lelaki dan wanita dalam hubungan yang harmonis antara satu dengan yang lainnya. Dengan aturannya yang sempurna dan menyeluruh dalam segala segi kehidupan. Keduanya tidak dibezakan derajatnya kecuali dalam hal ketaqwaan kepada Allah SWT.

Islam tidak mengenal konsep feminisma, ajaran Islam tentang wanita sudah sangat jelas

tanpa perlu mendirikan feminisma. Yang perlu dipertanyakan sekarang adalah sejauhmanakah umat Islam bersungguh-sungguh memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam sebagai refleksi keimanannya? Seharusnya upaya memahami Islam secara menyeluruh adalah jawaban yang paling tepat untuk mengembalikan kemuliaan seorang wanita, bukan feminisma.

Rujukan

- Adian Husaini. 2012. *RUU Kesetaraan Gender Perspektif Islam*, Islamia : Jurnal Pemikiran Islam Republika.
- Adian Husaini, *Kesetaraan Gender : Konsep dan Dampaknya Terhadap Islam*. ISLAMIA Volume III ..., 12.
- Amina Wadud. 2003. *Al-qur'an dan Perempuan*, dalam Charlez Kurzman, Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global, Paramadina : Jakarta.
- Antara lain pada Sidang ke-39 Komite CEDAW Tahun 2007 di New York yang mendesak pelarangan pemotongan alat kelamin perempuan dalam peraturan perundang-undangan.
- Baharuddin Lopa. 1996. *Al-Qur'an Dan Hak Asasi Manusia*, Dana Bhakti Prima Yasa : Yogyakarta.
- Dadang S. Ansohori, Engkos Kosasi, dan Farida Sarimaya. 1997. *Membincangkan Feminisme*. Pustaka Hidayah : Bandung.
- Dinar Dewi Kania. 2014. *Feminisme dan Kesetaraan Gender dalam Timbangan Worldview Islam*, Makalah disampaikan pada Training For Trainers Feminisme dan Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam, AQL Islamic Center.
- Erlina Andestuti, Mohd Roslan Mohd Nor, Nor 'Azzah Kamri. *Islam Dan Isu-Isu Gender : Satu Penelitian Awal*.

²² Zulfahani Hasyim. *Perempuan Dan Feminisme Dalam Perspektif Islam*. Muwâzâh, Vol. 4, No. 1, Juli 2012. Hal 38.



- Husein Muhammad. 2004. *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kyai Pesantren*. LKIS : Yogyakarta.
- Kajian Saefur Rochmat, Dosen Prodi Ilmu Sejarah FISE UNY, menyelesaikan S2 di Ritsumeikan University, Jepang. *Paradigma Feminisme Islam: Keluarga Sebagai Suatu Team*. Hal. 7.
- Mujamil, Kontribusi, 103-104.
- Nasaruddin Umar. 2001. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Quran*, Paramadina : Jakarta.
- Partners for Law in Development (PLD). 2007. *CEDAW ; Mengembalikan Hak-hak Perempuan*, di terj. dan disunting oleh : Achie S. Luhulima : Jakarta
- Philip J. Adler. 2000. *World Civilization*, Belmont : Wasworth.
- Zulfahani Hasyim. 2012. *Perempuan Dan Feminisme Dalam Perspektif Islam*. Muwâzâh : Vol. 4, No. 1.
- <http://www.merdeka.com/dunia/feminis-radikal-ukraina-perjuangkan-hak-sambilbuka-aurat.html>, diambil 21 January 2015 jam 12.02.
- <http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/13/06/30/mp6nwjaktivis-feminis-telanjang-dada-protos-masjid-stockholm>, diambil 21 January 2015 jam 12:00.